

BAB III

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF KI HADJAR DEWANTARA

Pendidikan dapat merubah arah sejarah bangsa dan mampu melahirkan generasi yang mampu mengangkat bangsa ini menuju kebahagiaan.
(Ki Hadjar Dewantara)

3.1 Pengantar

Pendidikan merupakan bagian vital dalam kehidupan manusia. Pendidikan selalu berorientasi memberikan bekal kepada manusia (peserta didik) untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, semestinya pendidikan selalu diperbaharui konsep dan aktualisasinya untuk merespon perkembangan zaman yang selalu dinamis dan temporal, agar peserta didik tidak hanya berorientasi pada kebahagiaan hidup yang hakiki. Dalam kenyataannya, di kalangan dunia pendidikan muncul berbagai isu mengenai krisis pendidikan yang menuntut agar selalu dilakukan pembaharuan (modernisasi). Hal ini dikarenakan pendidikan berperan besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara seperti yang termaktub dalam kutipan di atas.

Ki Hadjar Dewantara, sebagai salah satu pejuang pendidikan selalu berusaha memperjuangkan kemerdekaan Indonesia yang berfokus pada dunia pendidikan. Pemikirannya begitu kritis dan mengobarkan semangat perjuangan. Saat saya membaca buku beliau dan jurnal-jurnal ilmiah yang mengambil pemikiran beliau, saya menemukan ada 4 nilai yang dapat digunakan acuan dalam merumuskan konsep pendidikan perpajakan. Keempat nilai tersebut adalah nilai budi pekerti, nilai kemerdekaan, nilai spiritualis dan nilai kesederhanaan. Nilai-nilai tersebut menurut saya bisa dijadikan batasan agar proses pendidikan perpajakan yang selama ini berjalan tidak keluar dari cita-cita luhur bangsa Indonesia.

Hal ini sesuai dengan arti “nilai” itu sendiri yang merupakan sesuatu yang berharga baik menurut standar logika (baik-jelek), estetika (bagus-buruk), etika (adil-tidak adil), agama (harap-halal), dan hukum (sah-absah), serta menjadi acuan dari sistem keyakinan maupun kehidupan” (Suyatno,2012:36). Selain itu nilai juga dapat diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hekekatnya (www.kbbi.com). Dari pengertian tersebut maka saya menggunakan istilah “nilai” untuk menggali pemikiran-pemikiran Ki Hadjar Dewantara.

Pertama, untuk nilai budi pekerti saya jadikan sebagai pilihan pertama dari keempat nilai yang saya gunakan dalam tulisan ini, karena menurut saya Budi pekerti memiliki peran utama dalam membentuk kepribadian anak didik. Budi pekerti berperan aktif dalam pembentukan karakter dan mentalitas anak didik. Dalam proses pendidikan saat ini, budi pekerti menjadi hal yang penting karena dapat mengurangi munculnya berbagai masalah akhlak yang kerap muncul akhir-akhir ini. Fenomena kebobrokan perilaku sudah seperti gunung es, kecil di atas dan melebar di bawah, hal ini tentu sangat memprihatinkan.

Untuk itulah saya sebagai penulis, memilih nilai budi pekerti di urutan pertama, yang nantinya akan saya kaitkan dengan nilai-nilai budi pekerti yang dimiliki oleh Ki Hadjar Dewantara. Untuk nilai budi pekerti, saya mengacu pada pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang menjelaskan secara rinci komponen inti yang membentuk manusia yang disebut dengan “*tri-sakti*” jiwa (Cipta,Rasa dan Karsa), dengan penjelasan sebagai berikut;

“*Cipta*” adalah daya *berfikir*, bertugas *mencari kebenaran* sesuatu, dengan jalan *membanding-bandingkan* barang atau keadaan yang satu dengan yang lain, hingga dapat mengetahui *bedanya* dan *samanya*. “*Rasa*” adalah segala *gerak gerik hati* kita, yang menyebabkan kita *mau tidak mau*, merasa *senang* atau *susah*, *sedih* atau *gembira*, *malu* atau *bangga*, *puas* atau *kecewa*, *berani* atau *takut*, marah atau *belas-kasihan*, *benci* atau *cinta*, begitu seterusnya. “*Karsa*” adalah kemauan yang selalu timbul di samping dan seakan-akan sebagai hasil buah fikiran dan perasaan. Sebenarnya “kemauan” itu merupakan lanjutan daripada hawa

nafsu kodrati yang ada di dalam jiwa manusia, namun sudah dipertimbangkan oleh fikiran serta diperhalus oleh perasaan. Kemauan adalah permulaan segala perbuatan dan tindakan yang pasti dan tertentu daripada manusia yang berbudi.” Bakhtiar (2015)

Menurut saya, bersatunya “*tri-sakti*” merupakan perwujudan dari budi manusia yang luhur. Keseimbangan dari ketiga konsep tersebut dapat menjadikan manusia memiliki kepribadian yang utuh, tidak terpisah-pisah antara dunia material dan spiritual dengan catatan nilai-nilai tersebut disampaikan kepada anak didik agar menjadi manusia yang adil, bersusila dan beradab.

Setelah nilai budi pekerti, nilai kedua yang saya gunakan adalah nilai kemerdekaan. Alasan saya memilih nilai ini adalah karena menurut saya di dalam kemerdekaan itu terdapat esensi kebebasan. Bebas dari segala bentuk tekanan, tidak terkekang, mandiri dan bisa menentukan keinginannya sendiri. Dalam proses pendidikan saat ini masih banyak permasalahan yang dialami anak didik berkaitan dengan kebebasannya dalam berfikir dan bertindak. Lingkungan yang ada masih begitu membelenggu sehingga anak didik kurang bisa menjadi diri sendiri. Belum lagi kalau ada pengambilan keputusan, masih banyak diintervensi oleh lingkungan dan ini membuat kebebasannya mengkerut. Hal inilah yang mengilhami saya meletakkan nilai kemerdekaan menjadi nilai kedua, kemudian saya korelasikan dengan nilai kemerdekaan yang dimiliki Ki Hadjar Dewantara sebagai bapak pendidikan nasional, dan bagaimana pemikiran beliau mengenai nilai kemerdekaan dalam ranah pendidikan.

Untuk nilai kemerdekaan saya mengacu pada pemikiran beliau yang menyatakan;

“Pendidikan hendaknya membantu peserta didik untuk menjadi merdeka dan independen secara fisik, mental, dan spiritual; pendidikan hendaknya tidak hanya mengembangkan aspek intelektual sebab akan memisahkan dari orang kebanyakan; pendidikan hendaknya memperkaya setiap individu dengan tetap mempertimbangkan perbedaan masing-masing pribadi; pendidikan hendaknya memperkuat rasa percaya diri; mengembangkan harga diri; setiap orang harus hidup sederhana dan guru hendaknya rela

mengorbankan kepentingan pribadinya demi kebahagiaan peserta didiknya.” (suparto,2016,85)

Nilai berikutnya yang saya pilih adalah nilai spiritualitas, nilai ini menjadi urutan ketiga dari keempat nilai yang saya ambil karena spiritualitas mengajarkan anak didik untuk senantiasa dapat menyeimbangkan kehidupan dunia dan akherat. Meningkatkan rasa ketuhanan yang dimiliki untuk senantiasa berperilaku tidak menyimpang dari ajaran agama. Senantiasa dapat mengendalikan diri sebaik mungkin dan tidak mudah terjerumus pada tindakan yang dilarang agama.

Dikaitkan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara, saya mengacu pada pemikiran beliau yang menyatakan:

“Pendidikan adalah pemeliharaan lahir dan batin untuk dapat memajukan hidupnya baik jasmani maupun rokhani. Selamatnya hidup lahir batin, sesungguhnya harus senantiasa kita cari, kita kejar.” (Ki Hadjar Dewantara, 1977:439).

Nilai terakhir yang saya pilih dalam tulisan ini adalah nilai kesederhanaan. Nilai ini saya gunakan karena anak didik/anak muda jaman sekarang memandang kesederhanaan seperti sesuatu yang aneh, rendah, seperti bukan “jamannya”. Generasi sekarang taunya yang enak-enak, instan, serba cepat, kurang menghargai proses bahkan seringkali mau enaknya sendiri.

Dari keempat urutan tersebut logika berfikir saya adalah karena dalam kehidupan manusia budi pekerti memiliki peran utama dalam pembentukan karakter dan mentalitas anak didik. Mentalitas dan karakter yang baik akan menciptakan generasi yang mandiri, percaya diri, bebas tanpa intervensi lingkungan. Kebebasan yang dimaksudkan disini adalah kebebasan dalam berfikir dan bertindak sesuai ajaran agama demi keseimbangan kehidupan dunia dan akherat. Tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan pihak lain dan senantiasa mensyukuri nikmat Allah, walaupun mungkin tidak sesuai dengan keinginan, namun tetap menjaga diri hidup sesuai kemampuan yang dimiliki, tidak malu hidup sederhana karena kesederhanaan memiliki banyak hikmah.

Kondisi seperti ini jika dibiarkan akan menjadi bumerang suatu hari nanti, apalagi jika mereka sudah bekerja di bagian pajak nantinya. Kalau nilai kesederhanaan tidak ditanamkan dalam dirinya, bisa jadi mereka melakukan penyimpangan hanya karena tidak mau hidup sederhana. Ini akan memicu perilaku negatif, hanya karena malu hidup “sederhana”, mereka menghalalkan segala cara. Maksud saya, jangan sampai anak didik menghilangkan kesederhanaan dalam kamus hidupnya, meskipun nantinya hidup bergelimang harta, alangkah baiknya kalau nilai kesederhanaan melekat dalam dirinya, seperti yang dimiliki oleh pahlawan kita Ki Hadjar Dewantara. Untuk nilai kesederhanaan, saya mengacu pada pemikiran beliau yang menyatakan:

“Lebih baik *mikul dhawet rengeng-rengeng* daripada *numpak otto mbrebes mili*. Untuk apa naik mobil bagus jika sesama kita masih ada yang kesusahan, di manakah empati kemanusiaan kita?...” (Ki Hadjar Dewantara (2016:61)

Saya memutuskan untuk menggunakan istilah nilai-nilai dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara karena menurut saya; nilai merupakan cerminan dari kepribadian, tingkah laku dan karakter dalam kehidupan seseorang yang dapat terbentuk dari interaksi sosial di lingkungan sekitarnya, baik itu lingkungan keluarga, masyarakat maupun negara. Jadi secara otomatis nilai-nilai ini dapat dijadikan pedoman dalam menjalani setiap langkah-langkah kehidupan.

3.2 Nilai Budi Pekerti

Dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara, budi pekerti adalah jiwa dari pengajaran. Budi pekerti bukan hanya bersifat teoritis namun juga mengandung arti kejiwaan atau perikeadaban manusia secara luas dan mendalam melalui pembiasaan untuk melakukan perbuatan terpuji. Budi pekerti bukan hanya mengajarkan teori tentang baik buruk namun juga pembiasaan berbuat baik dalam keseharian. Untuk itu maka materi pengajaran apapun harus terintegrasi

dengan budi pekerti, selaras dengan jiwa kebangsaan menuju pada kesucian, ketertiban dan kedamaian lahir batin (Muthoifin;2015). Dari uraian tersebut terlihat jelas bahwa pendidikan budi pekerti diarahkan pada pembentukan karakter bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya bangsa memiliki kepribadian yang khas, tidak meniru atau bersikap kebarat-baratan dan sebagainya.

Selain itu penanaman budi pekerti melalui pendidikan agar peserta didik tidak terjebak dalam kekuatan pikiran sebagai sumber dari segala inspirasi dan solusi dari permasalahan yang dihadapi. menurut peneliti pikiran bukanlah satu satunya “alat” untuk mengembangkan pemikiran dan kecerdasan konseptual. Untuk itu perlu adanya keseimbangan dalam membentuk kepribadian yang berbudi dan bersusila melalui kekuatan pikiran serta halusnya perasaan (budi pekerti).

Berikut kutipan Ki Hadjar Dewantara yang berkaitan dengan budi pekerti.

“Pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual belaka hanya menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya dan pendidikan yang ada sekarang hanya menekankan pada pengembangan daya cipta dan kurang memperhatikan pengembangan olah rasa dan karsa. Jika ini berlanjut terus pendidikan hanya akan menjadikan manusia kurang humanis dan manusiawi.” (Suparto,2016:83).

Dari kalimat tersebut menunjukkan bahwa dari sisi idealisme, Ki Hadjar Dewantara berkeinginan mewujudkan tatanan kehidupan manusia yang berbudi luhur yang dapat dicapai tidak hanya melalui kecerdasan akal dan pikiran melainkan juga melalui kehalusan budi dan kematangan jiwa. Untuk itu maka dengan menghilangkan sifat intelektualisme yang memiliki nilai negatif maka dengan sendirinya dampak negatif dari intelektualisme akan berkurang.

Lebih lanjut lagi, dengan pendidikan dan pengajaran budi pekerti ini kepada peserta didik, maka dampak positif yang muncul adalah manusia didik akan menjadi manusia yang terbebaskan dari belenggu kehidupan. Setiap individu

akan memiliki budi pekerti seperti yang dituliskan Suparto (2016:89) yang menyatakan:

“Pendidikan yang ditekankan oleh Ki Hadjar Dewantara sesungguhnya menekankan pada aspek humanisme, sisi sosial kemanusiaan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan, bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin,karakter), pikiran dan tubuh anak, sehingga terbentuknya kesempurnaan hidup yang selaras dan serasi dengan dunianya.”

Dalam pemikirannya, Rahman (2011:42) menyatakan bahwa “Budi pekerti yang baik merupakan cerminan manusia yang berjiwa luhur yang diwujudkan dalam sikap dan perbuatannya yang mulia”.

Untuk mensintesis nilai budi pekerti , saya menyajikan substansi nilai budi pekerti dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang berfungsi sebagai pedoman dalam melihat realitas pendidikan perpajakan di lembaga pendidikan profesi dan juga sebagai landasan dalam merekonstruksi tujuan dari pendidikan perpajakan. Substansi nilai budi pekerti yang saya sarikan dalam uraian ini terdiri dari substansi keseimbangan cipta, rasa, karsa (Tri-sakti) jiwa dan substansi mempertinggi derajat kemanusiaan.

3.3 Nilai Kemerdekaan

Indonesia sebagai bangsa yang berdaulat sudah seharusnya hidup merdeka tanpa ketergantungan dari pihak manapun. Dalam hal pendidikan, ekonomi, politik, dan lain sebagainya. Memang secara demokratis negara Indonesia tidak mungkin bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, namun bukan berarti bantuan itu menjadi “penjara” bagi bangsa Indonesia agar dapat bergerak bebas. Apalagi jika bantuan tersebut malah “menyetir” banyak hal termasuk dalam hal kebijakan yang dikeluarkan pemerintah.

Sekarang bagaimana pemikiran Ki Hadjar Dewantara sendiri mengenai kemerdekaan. Dalam buku Suparto yang menulis mengenai Biografi Ki Hadjar Dewantara beliau menyatakan bahwa:

“Kemerdekaan mempunyai dua sifat, yaitu lahirnya sifat “bebas”, yakni bebas dari paksaan atau perintah orang lain. sifat yang kedua yaitu sifat batinnya, boleh kita anggap isisnya kebebasan tadi, dan sifat ini tidak lain ialah sifat “mandiri”, yakni berdiri sendiri. Demikianlah arti perkataan “merdeka” yang sejati: dapat berdiri sendiri dan bebas dari perintah paksaan pihak lain”.

Dari kalimat tersebut saya memiliki argumentasi bahwa sebagai bangsa yang bangsa yang memiliki budaya dan keluhuran budi pekerti, sudah sewajarnya bila bangsa Indonesia memiliki sifat bebas dan mandiri. Bebas berarti bangsa yang merdeka tidak tunduk pada kepentingan pihak lain termasuk dalam hal sistem pendidikannya, dengan kata lain manusia yang merdeka adalah manusia yang hidup lahir batinnya tidak tergantung pada pihak lain dan bersandar pada kekuatan sendiri.

Makna perjuangan dalam hal pendidikan merupakan proses pemeliharaan hidup ke arah kemajuan, hal ini dilakukan untuk mewujudkan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beradab dan berkepribadian luhur dengan tujuan utama mempertinggi derajat kemanusiaan.

Selain itu dalam kalimatnya, Ki Hadjar Dewantara juga menyatakan sebagai berikut :

“Pendidikan merupakan usaha pembangunan. Pendidikan yang ditujukan dengan *keinsyafan*, ditujukan ke arah keselamatan dan kebahagiaan manusia, tidak hanya bersifat pembangunan tapi juga bersifat perjuangan, hal ini berarti memelihara tumbuh-hidup ke arah kemajuan. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berazas keadaban, yakni memajukan hidup agar dapat mempertinggi derajat kemanusiaan”.

Dalam pemikiran kritis beliau selalu mengkritisi hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, termasuk dalam hal mengusir segala macam bentuk keadilan, terutama dalam hal pendidikan. Maksudnya, kita harus memiliki pola pikir dan idealisme dalam membentuk jati diri bangsa. Sedangkan

keterkaitan antara nilai budi yang luhur dengan nilai kemandirian bangsa adalah bahwa budi manusia yang luhur dan indah akan membentuk tatanan peradaban bangsa yang merdeka, baik secara kultur kebangsaan maupun budi luhur manusia itu sendiri. Maksudnya, kemerdekaan dalam diri rakyat Indonesia (berupa budi pekerti yang luhur) merupakan esensi dari kemerdekaan berbangsa dan bernegara. Dari penjelasan terkait dengan nilai kemerdekaan tersebut, saya coba simpulkan substansi nilai kemerdekaan yang akan menjadi dasar dalam melihat realitas pendidikan perpajakan dan sebagai landasan substansial dalam merekonstruksi pendidikan perpajakan. Substansi nilai kemerdekaan yang saya sarikan dalam uraian ini terdiri dari substansi kebebasan, kemandirian dan keberpihakan pada rakyat Indonesia.

3.4 Nilai Spiritualitas

Selama ini, dari pandangan banyak kalangan, baik dari sejarawan maupun akademisi, Ki Hadjar Dewantara merupakan salah satu pejuang kemerdekaan yang sangat nasionalis. Pada saat saya menggali pemikiran beliau melalui tulisannya, ternyata saya mendapati banyak nilai yang belum tereksplorasi oleh berbagai pihak yang selama ini meneliti tentang pemikiran beliau. Padahal nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa beliau adalah seorang yang idealis, ketika semua rakyat tunduk dan patuh pada perintah penjajah, beliau dan beberapa penjuang lainnya berontak dan melawan penjajah. Beliau merupakan anak bangsa yang memiliki pikiran holistik, bahkan dalam sejarah yang saya baca Suwardi Suryaningrat atau Ki Hadjar Dewantara adalah santri dari seorang Ulama besar Romo K Sulaiman yang berada di kalasan Prambanan Yogyakarta. Ki Hadjar kemudian oleh pemerintah diangkat menjadi Menteri Pendidikan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa Ki Hadjar Dewantara adalah santri dari seorang ulama besar. Namun sayangnya selama ini sejarah beliau yang

mengajar Ngaji Al-Quran tidak pernah diterangkan di sekolah-sekolah, selama ini yang diterangkan hanya *Ing Ngarso Sung Tulodho*, *Ing Madyo Mangun karso*, *Tut Wuri Handayani*, ajaran ini memang baik tapi belum komplit (belum utuh) karena ajaran Al-Qur'an Al Karim belum diajarkan. www.suaramuhammadiyah.net

Dari buku dan jurnal yang saya pelajari, beliau adalah seorang muslim yang taat dan berakhlak mulia, untuk itu maka secara substansi nilai spiritualitas yang selama ini menjadi pokok pemikiran beliau bernuansa islami. Al-Qur'an dan Al-Hadist menjadi pedoman beliau dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, Ki Hadjar Dewantara juga merupakan sosok pejuang nasional yang lebih mengedepankan kepentingan bangsa dan negara dibandingkan dengan kepentingan golongan atau kelompok.

Dalam beberapa tulisan beliau yang berkaitan dengan dimensi spiritualitas, beliau menyatakan bahwa Allah SWT adalah pengatur kehidupan dan pemberi rahmat semesti alam termasuk memberi rahmat kemerdekaan yang membuat hidup kita menjadi lebih baik dengan memiliki iman sebagai perwujudan cita-cita luhur sebagai bangsa yang beragama dan bermartabat. Selain itu dalam pernyataannya beliau juga menyatakan:

“Rasa aman itulah yang menyebabkan manusia sanggup serta mampu untuk memperbaiki hidupnya, untuk melakukan bisikan jiwanya, menghukum dirinya sendiri, atau mendorong keinginan atau kemauannya ke arah tujuan yang luhur dan indah” (Ki Hadjar Dewantara, 1977:478).

Dalam pemikiran beliau, merupakan perwujudan cita-cita luhur sebagai manusia yang beragama dan berakhlak. Kita harus senantiasa meyakini keberadaannya. Dalam setiap aspek kehidupan, jangan sampai kita melupakan pencipta alam semesta, maksudnya aspek kejiwaan (rohani) yang berkaitan dengan Tuhan hendaknya senantiasa melekat dalam diri manusia. Pada intinya manusia silahkan berusaha (*ikhtiar*) dan Allah yang nanti akan menentukan hasilnya (*Tawakal*).

Selama ini dalam proses pembelajaran perpajakan terkesan materialistis dan Ki Hadjar Dewantara sangat tidak sepakat dengan nilai materialisme yang diterapkan dalam proses pendidikan. Hal ini dikarenakan jika nilai materialisme terlalu dominan timbul dalam tumbuh kembangnya peserta didik, dikhawatirkan sifat cinta duniawi akan merajalela, maksudnya secara sadar anak didik digiring untuk lebih mencintai dunia fana, tanpa mempertimbangkan kehidupan yang kekal. Untuk mengantisipasi kecenderungan ini, maka Ki Hadjar Dewantara lebih menekankan pada pendidikan yang beraroma spiritualis untuk mengarahkan anak didik agar senantiasa memelihara ketertiban lahir batin. Sebagai bangsa yang beradab kita tidak boleh menekankan pada materialisme, untuk itu beliau dalam hidupnya selalu menekankan pada keseimbangan lahir batin, dunia dan akhirat yang menjadi kunci dari kehidupan manusia yang luhur dan beradab.

Dari cuplikan tersebut mengisyaratkan bahwa idealisme yang bernuansa spiritualitas tidak hanya berada pada tataran agama Islam, namun juga lebih cenderung mengakomodir nilai-nilai yang baik dalam perspektif holistik. Bagaimana manusia berinteraksi dalam kehidupan sosialnya, baik dengan kalangan muslim maupun non muslim, dan dalam kesehariannya Ki Hadjar Dewantara sangat toleran terhadap berbagai keyakinan yang berkembang pada masanya.

Untuk itu maka saya akan menyajikan substansi nilai spiritualitas dari Pemikiran beliau yang menjadi indikator dan berfungsi sebagai pedoman dalam melihat dan mengamati realitas pendidikan perpajakan di lembaga Pendidikan Profesi. Selain itu juga bisa dijadikan dasar dalam merekonstruksi tujuan dari pendidikan perpajakan. Substansi nilai spiritualitas yang saya sarikan dalam uraian ini terdiri dari substansi ketertiban lahir batin dan Ontologi tauhid.

3.5 Nilai Kesederhanaan

Dalam kehidupannya Ki Hadjar Dewantara juga senantiasa mengedepankan nilai kesederhanaan. Keteladanan dalam hal kesederhanaan dilakukan beliau setiap saat dalam kehidupannya. Beliau lebih nyaman hidup sederhana daripada berlebihan, karena menurut beliau kesederhanaan itu mengajarkan banyak sekali hal positif seperti keinginan untuk hidup tidak berlebih-lebihan, menghindarkan diri dari sifat suka foya-foya, mensyukuri apa yang dimiliki, melahirkan daya juang dan kreatifitas untuk senantiasa tangguh dan survive dalam segala situasi. Hal ini sesuai dengan konsep beliau yaitu:

“Konsep Tripantangan” yang terdiri dari pantang harta, praja dan wanita. Maksudnya, kita dilarang menggunakan harta orang lain secara tidak benar (misal korupsi), menyalahgunakan jabatan (misal kolusi), dan bermain wanita (misal menyeleweng). Ketiga pantangan ini hendaknya tidak dilanggar”(Suparto:2016-66).

Konsep diatas mengisyaratkan berapa berhati-hatinya Ki Hadjar Dewantara dalam menjalani kehidupannya dan menggunakan harta dalam kesehariannya.

“Dalam kaitannya dengan pendidikan Ki Hadjar Dewantara mengharapkan setiap orang harus dapat sederhana dan guru mendaknya rela mengorbankan kepentingan-kepentingan pribadinya demi kebahagiaan para peserta didiknya”(Suparto;2016,85).

Berikut beberapa contoh kehidupan sederhana Ki Hadjar Dewantara. Semasa hidupnya beliau tidak sungkan membeli perabotan bekas dari teman atau pelelangan. Di zaman penjajahan, warga Belanda yang ingin kembali ke negaranya karena sudah pensiun biasa melelang rumah berikut perabotannya. Kesempatan ini tidak dilewatkan Ki Hadjar Dewantara. Di samping harganya yang lebih murah, toh yang penting menurut beliau adalah kegunaannya. Nilai fungsi suatu benda bukan karena baru atau mahalnya benda tersebut, melainkan manfaatnya yang harus menjadi pertimbangan utama. Tidak hanya dalam hal peralatan, contoh lainnya juga dalam hal makanan. Pernah suatu ketika setelah

ditetapkan menjadi Menteri Pengajaran Republik Indonesia yang pertama, Ki Hadjar Dewantara pulang larut malam, karena persediaan lauk pauk habis, Nyi Hadjar Dewantara menyuruh salah satu anaknya membeli mi godhok di pinggir jalan. Makan malam dengan menu mi godhok serantang untuk seluruh keluarga-pun jadilah. Keluarga seorang pejabat negara setingkat menteri kehabisan lauk pauk dan makan malam dengan menu mi godhok di pinggir jalan adalah bukti kesederhanaan seorang Ki Hadjar Dewantara. Menurut beliau kesederhanaan terkait dengan kesadaran untuk membatasi hidup yang berfokus pada kebutuhan pokok kehidupan. Beliau juga menepis anggapan bahwa kesederhanaan yang dilakukan, identik dengan sikap kikirnya. Hal ini sama sekali tidak benar. Buktinya, Ki Hadjar selalu mengajak masyarakat untuk ikut mendengarkan siaran RRI di halaman rumahnya. Ketika itu, radio memang masih menjadi barang langka dan tidak semua orang memiliki. Beliau juga menaruh pesawat telepon di teras depan rumahnya, agar orang lain bisa memakainya.

Kesederhanaan senantiasa tertanam dalam diri Ki Hadjar, dengan hidup sederhana beliau memiliki semangat untuk saling berbagi dan menumbuhkan solidaritas sosial yang tinggi pada lingkungan masyarakat. Kesederhanaan membuat beliau senantiasa dekat dengan rakyat, baik secara fisik maupun hatinya. www.salamyogyakarta.com. Substansi nilai kesederhanaan yang saya sarikan dalam uraian ini terdiri dari substansi sikap hidup sederhana dan saling berbagi.

3.6 Tujuan Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Tujuan pendidikan Ki Hadjar Dewantara menurut Ekasari, 2012 ada empat yaitu; *pertama*, pendidikan harus dapat membuat keadaan menjadi senang (rahayu) dalam hidup batin, sehingga tercipta rasa puas dan rasa tentram. *Kedua*, pendidikan juga harus membuat peserta didik bahagia (sebagai individu).

Ketiga, tingkat kebahagiaan yang diperoleh pendidikan setiap orang berbeda dan yang *keempat*, pendidikan dinyatakan sebagai tuntunan dalam kehidupan.

Dari uraian mengenai tujuan pendidikan tersebut dan pokok pikiran dari Ki Hadjar Dewantara dapat kita ambil pelajaran berharga bahwa dalam proses pendidikan tidak diperkenankan adanya unsur keterpaksaan dari berbagai pihak yang terkait di dalamnya, baik itu pemerintah, pendidik maupun peserta didik. Materi yang disampaikan juga perlu dikaji lebih dalam apakah ada unsur-unsur yang dapat merusak akidah agama dan budaya bangsa. Potensi dasar yang dimiliki oleh peserta didik sangat dipengaruhi oleh proses pendidikan yang didapat. Pendidikan budi pekerti atau yang biasa disebut akhlak akan membuat manusia dapat menghormati dan menghargai manusia lainnya, selain itu, Ki Hadjar Dewantara juga membuktikan bahwa beliau adalah seorang yang spiritualis, nasionalis yang sangat mengedepankan nilai-nilai pendidikan yang sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT (Putri;2012).

1.7 Ringkasan

Dalam proses menemukan nilai-nilai dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara saya menemukan tahapan yang cukup panjang, dimulai dari membaca secara detail berbagai tulisan beliau dalam hal ini Ki hadjar Dewantara kemudian memaknai secara mendalam substansi dari pemikirannya, kemudian mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam tahapan ini sebagai peneliti saya melakukan konfirmasi dengan orang-orang yang terlibat langsung dalam proses pendidikan sehingga saya dapat suatu pemaknaan secara utuh dan bisa dipertanggungjawabkan.

Saat saya mengambil keputusan untuk mengambil nilai-nilai pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam merumuskan pendidikan perpajakan secara umum dan tujuan khususnya, maka semua proses yang ada dalam pemaknaan tersebut

sudah saya lakukan. Hasil yang saya peroleh dari pemaknaan tersebut adalah saya mendapatkan nilai budi pekerti, nilai kemerdekaan, nilai spiritualitas dan kesederhanaan baik dari buku Ki Hadjar Dewantara maupun dari berbagai jurnal ilmiah yang menjunjung tinggi kepedulian beliau dalam dunia pendidikan.

Nilai budi pekerti merupakan perwujudan keseimbangan *Tri-sakti* jiwa (cipta, rasa, karsa) demi menjunjung tinggi derajat kemanusiaan. Berikutnya nilai kemerdekaan, yang merupakan cerminan sebagai manusia yang bebas, mandiri dan senantiasa berpihak pada kepentingan rakyat. Sedangkan nilai spiritualitas mengandung substansi tauhid demi terciptanya ketertiban lahir batin, sedangkan yang keempat yaitu nilai kesederhanaan mengandung substansi hidup sederhana dan saling berbagi. Keempat nilai tersebut menurut saya sesuai dengan tujuan pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara, sebagai cita-cita luhur dalam mewujudkan peradapan manusia yang bersusila, beradab dan damai sejahtera.

Gambar 8.2

Bagan Struktur Susunan Nilai-Nilai Ki Hadjar Dewantara



